

KONFLIK IBU DENGAN REMAJA INDIGO



Disusun dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar
Magister Sains Psikologi pada Program Pascasarjana

Disusun oleh:

MOHAMMAD AHSAN

S.300080014

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER SAINS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Konflik Ibu Dengan Remaja Indigo

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

Mohammad Ahsan

S. 300080014

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Dosen Pembimbing



Dr. Sri Lestari MSI

Surakarta

HALAMAN PENGESAHAN

KONFLIK IBU DENGAN REMAJA INDIGO

OLEH

MOHAMMAD AHSAN

S. 300080014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Program Studi Magister Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada hari 6 April 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Sri Lestari, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Taufik, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)

(.....)

3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)



Direktur

(Prof. Dr. Bambang Sumardjoko)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mohammad Ahsan

NIM : 300080014

Program Studi : Magister Sains Psikologi

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan


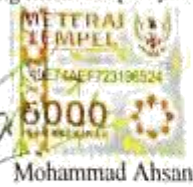
Judul : Konflik Ibu Dengan Remaja Indigo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya serahkan benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti tesis ini jiplakan dan terdapat plagiasi, gelar yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta, 4 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,



Mohammad Ahsan

KONFLIK IBU DENGAN REMAJA INDIGO

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik ibu dengan remaja Indigo. Informan dalam penelitian ini adalah siswi SMA di Sleman Yogyakarta. Subyek memiliki kemampuan Indigo Interdemensional yaitu jenis anak Indigo yang memiliki kemampuan khusus melihat dunia astral. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Data diperoleh melalui wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang dialami subjek adalah subjek tidak nyaman ketika orang-orang sering bertanya kepada subjek tentang segala sesuatu hal seperti bagaimana cara mengusir makhluk halus dan lain sebagainya. Subjek juga merasa tidak nyaman ketika orang-orang selalu memperhatikan dirinya karena dia adalah seorang anak Indigo. Menurut subjek anak indigo selain mempunyai kelebihan juga memiliki banyak kekurangan, namun kekurangan itulah yang kemudian di ungkit-ungkit oleh ibunya ketika sedang marah. Subjek menjadi tidak terima dan tidak pernah merasa cocok dengan ayah tirinya sehingga tidak pernah bisa untuk menganggap orang itu seperti ayah kandungnya sendiri.

Kata Kunci: konflik orangtua, indigo, remaja

ABSTRACT

Abstract: This study aims to determine conflict of mother with indigo's adolescent. The Informant is the high school student in Sleman, Yogyakarta. The subject has the ability indigo interdemensional the type of indigo children who have special skills to see the astral. This qualitative research is a procedure to generate descriptive collect from of written or spoken collect's subject or observed behavior. The collect were obtained through interviews. The results showed that conflict experienced is subject feel uncomfortable when people often turned to her of all things like how to repel the ghost. The subject also feel uncomfortable when people always pay attention to her because she was an indigo. Her opinions that she have an excess as an indigo and also have many weakness, but her deficiency was later on brought up by her mother when she was angry. Subject becomes not accept and never feel comfortable with her stepfather, so it is never to assume that people like his own father.

Keyword: Conflict of parent, indigo, adolescent

1. PENDAHULUAN

Istilah "anak indigo" pertama kali dikemukakan oleh Nancy Ann Tappe, pada tahun 1970-an. Nancy Ann mengaku memiliki kemampuan untuk melihat aura seseorang dan ketika itu ia melihat anak-anak dengan aura indigo yang belum pernah ada sebelumnya. Singkatnya, anak-anak indigo memiliki karakteristik yang sama. Mereka mempunyai empati yang tinggi dan umumnya memiliki perilaku yang tidak lazim untuk anak seusianya. Para pengikut *New Age* menganggap bahwa keberadaan anak indigo merupakan sebagai jawaban untuk memperbaiki dunia. Namun sebaliknya, banyak juga orang yang beranggapan bahwa anak-anak dengan karakteristik seperti itu adalah penderita kelainan perilaku yang sering diidentifikasi sebagai hiperaktif, tetapi anak seperti itu memiliki sifat yang budiman (Arkandito, Maryani, Rahma, & Wirakusumah, 2016).

Pandangan kontroversial mengenai anak-anak indigo membuat mereka mengalami beberapa masalah. Anak-anak ini seringkali didiagnosa sebagai ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)/ADD (*Attention Deficit Disorder*). Padahal, anak indigo bukanlah penderita ADD/ADHD dan anak yang didiagnosis mengalami gangguan ini belum tentu indigo. Akan tetapi, anak indigo yang lahir di dunia ini masing-masing mempunyai misi. Kebanyakan dari mereka merupakan pengkritik suatu rencana yang salah. Mereka bertugas meluruskan ketidakbenaran dan ketidaksamaan yang ada di sekelilingnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku mereka yang tidak patuh dan kesulitan dalam menjalankan sistem yang ada, misalnya saja penolakan dan sikap kaku terhadap sistem pendidikan yang ada (Virtue, 2011).

Dalam menangani anak indigo ini yang perlu diperhatikan adalah bahwa mereka memiliki kesulitan dalam menahan emosinya. Pada beberapa anak hal ini disebabkan karena permasalahan kecemasan, kemungkinan perilaku obsesif kompulsif atau kepanikan yang berlebih (*panic attack*). Penyebab lain muncul karena mereka berusaha keras untuk belajar dan memahami cara yang masih tradisional ataupun

kebiasaan rutin. Sehingga tidak jarang bagi mereka akan memiliki harga diri yang rendah dan mudah menyerah dalam mengerjakan yang diberikan (pekerjaan sekolah misalnya). Terkadang beberapa anak indigo menunjukkan reaksi kemarahan, depresi, bahkan menyakiti diri sendiri yang berlebih yang tidak dapat dijelaskan secara logis bahkan menakutkan bagi orang tuanya (Arkandito, dkk, 2016).

Sejak awal, anak indigo dilahirkan, memiliki tantangan yang berat dan tidak mudah melaluinya. Tingkat sensitivitas yang tinggi dan sulit dipahami, sehingga hanya dapat diterima oleh orangtua yang bersifat tidak menentang. Sifat non-konformis terhadap sistem dan disiplin yang ada akan menyulitkan mereka untuk mematuhi sistem peraturan yang di miliki oleh orang tua mereka. Anak indigo lebih bersikap acuh ketika dihadapkan pada aturan-aturan yang telah diberlakukan orang tua terhadap mereka. Mereka akan cenderung bersikap melanggar dan menentang peraturan tersebut. Sifat ini akan menyulitkan orang tua untuk mengajak mereka dalam memahami apa yang mereka inginkan (Leo, 2009)

Tak diragukan lagi, orang tua memiliki peran besar dalam memperingan beban yang dipikul anak indigo. Peran orang tua amat vital. Kemampuan orangtua dalam memberikan pengertian kepada anak indigo tentang potensi mereka yang lain. Dalam budaya Timur, orang tua kerap merasa memiliki otoritas yang tidak boleh dibantah. Nasihat atau kata-kata orang tua lebih bersifat instruktif dibandingkan informatif. Mengingat anak indigo sulit dalam menerima otoritas absolut, model instruktif tidak cocok untuk anak indigo. Apabila seorang anak indigo diperintah untuk duduk diam tanpa diberitahu sebab atau tujuannya, ia tidak akan mau diam. Hal-hal seperti inilah yang seringkali menjadi masalah yang menyebabkan konflik antara anak indigo dan orang tuanya. Tantangan saat ini adalah untuk orang tua dalam mendidik anaknya yang termasuk dalam kategori indigo. Karena itulah ditekankan perlunya para orang tua yang anaknya indigo untuk ‘bersatu’. Paling tidak, mereka bisa melakukan sharing soal jalan keluar terbaik terhadap anak-anak indigo mereka (Sadardjoen, 2010).

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Selain itu, permasalahan yang akan dibahas tidak berkenaan dengan angka-angka seperti pada penelitian eksperimen *study* secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan mendeskripsikan masalah secara terperinci dan jelas berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi non partisipan. Teknis analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Definisi operasional penelitian ini adalah konflik orangtua (ibu) dengan anak indigo merupakan sesuatu hal yang menyebabkan pertentangan atau perbedaan tujuan, nilai maupun persepsi antara orangtua (ibu) dengan anak yang memiliki kelebihan sebagai anak Indigo. Pada penelitian ini gejala penelitian digali menggunakan faktor-faktor dari Luthans (2005). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konflik: Sikap (*Attitude*), Persepsi (*Perceptions*), Ketidakseimbangan Kendali atau Kekuatan (*Control or Power Imbalance*), Kepentingan Hasil (*Outcome Importance*), Tujuan atau kepentingan pribadi yang dirasa sebagai hal yang sangat penting sehingga harus dipertahankan atau tidak penting sehingga bisa dikorbankan, Hubungan dengan pihak lain. Seperti halnya dengan tujuan pribadi, hubungan dengan pihak lain ketika konflik terjadi bisa menjadi sangat penting atau sama sekali tidak penting.

3. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini yang menyatakan terjadinya konflik antara anak remaja indigo dengan ibu. Pada awal mula subjek mengetahui bahwa dirinya adalah anak Indigo, subjek merasa kaget serta ketakutan karena akan dijauhi teman dan lingkungannya. Subjek merasa tidak nyaman ketika orang lain sering menanyakan mengenai cara mengusir makhluk halus. Kemampuan yang dimiliki

subjek adakalanya membuat subjek senang ketika orang menanyakan cara untuk menyembuhkan sakit orang lain. Subjek juga memiliki teman gaib yang berwujud macan. Subjek sering merasakan aura positif dan negatif dari makhluk gaib.

Anak indigo kerap kali menunjukkan karakter yang cenderung aneh. Terkadang kehadiran mereka menjadi bumerang bagi lingkungan sekitarnya. Bahkan, mereka sering dicap sebagai anak yang berperilaku menyimpang. Terlebih lagi bagi orang tua yang tidak sabar cenderung membawa anak indigo ke pusat rehabilitasi mental. Salah satu sebab yang membedakan anak indigo dengan anak lainnya adalah mereka senantiasa menunjukkan perilaku yang aneh. Padahal tanpa mereka sadari kebanyakan anak indigo memiliki intelegensi di atas rata-rata atau bahkan kemampuan yang belum tentu dapat dimiliki anak sebayanya. Sehubungan dengan hal itu, anak indigo harus mendapatkan penanganan yang tepat sejak awal dan mereka harus dianggap sebagai anak biasa. Anak indigo pada umumnya tidak menginginkan diperlakukan sebagai anak-anak. Tidak jarang mereka sering tidak menuruti bahkan membantah nasehat orang tua mereka. Orang tua kebanyakan tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya yang indigo, sehingga orang tua tidak dapat menyampaikan pesannya. Seperti diketahui, anak indigo memiliki dunia sendiri dan tidak memiliki inisiatif untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena itu dibutuhkan kedekatan emosional antara orang tua dan anaknya yang indigo agar dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa komunikasi dan dukungan yang baik dalam keluarga yang mempunyai anak indigo, maka anak indigo tidak akan berkembang dengan baik sesuai yang diharapkan orang tua, oleh karena itu komunikasi sangat dibutuhkan untuk menggali kelebihan serta bakat anak.

Konflik antara orangtua dengan anak indigo cenderung dipengaruhi oleh ketidakpahaman orangtua terhadap perilaku anak indigo yang tidak seperti lazimnya anak pada umumnya. Seorang anak indigo mempunyai kebiasaan yang berbeda seperti anak sering melakukan keinginan untuk menyakiti diri sendiri dengan menggunakan kabel charger hp, karena tidak sependapat dengan ibu.

Konflik terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Anak merasa terpaksa melakukan sesuatu yang tidak suka, sehingga menimbulkan konflik dengan orang tua. Namun pertentangan itu tidak akan menimbulkan konflik seandainya anak mau belajar menyikapinya dengan cara untuk mendamaikan atau mendinamiskan diri.
- b. Timbulnya kesalahpahaman orang tua dengan anak dari hal-hal yang kecil terjadi bilamana seseorang anak menghadapi dua pilihan yang sulit akan tetapi akhirnya mengikuti kemauan ibunya walaupun dirinya tidak menyukainya.
- c. Salah satu perilaku anak yang membuat orang tua menjadi marah adalah malas mandi, susah kalau disuruh sikat gigi, juga tidak mau mengguyur setelah buang air besar. Konflik tidak akan terjadi manakala anak tersebut mematuhi apa kata ibu.
- d. Memiliki sekedul sendiri untuk mengatur cara belajarnya sehingga timbul konflik dengan orang tua hanya masalah sepele seperti sudah sore tidak menyalakan lampu, tidak belajar yang waktunya sesuai dengan harapan ibu.

Konflik diri adalah suatu keadaan dimana dalam diri individu terdapat dua pertentangan. Pertentangan tersebut apabila berkelanjutan, pada akhirnya dapat mempengaruhi kondisi fisik dan kesehatan individu. Bahkan seringkali individu menjadi stress akibat tekanan yang di deritanya. Oleh sebab itu konflik harus segera diselesaikan agar tidak memberikan dampak negatife terhadap penderitanya.

Menurut Baits (2013) anak indigo tetap manusia biasa. Mereka tidak akan melampaui batas kemampuannya sebagai manusia. Allah berfirman, *“Katakanlah: “tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah..”*. Di ayat lain, Allah berfirman, *“Katakanlah:...Sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira”*. Di ayat lain, Allah menegaskan, *“Dia adalah Tuhan yang mengetahui yang ghaib, dan Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang*

yang ghaib itu. Kecuali kepada Rasul yang diridhoi-Nya. Sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya". (QS. Al-Jin:26-27).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan di depan, maka dapat disimpulkan:

Menjadi seorang Indigo sering kali menimbulkan dilema atau konflik batin terhadap diri subjek, adakalanya subjek merasa senang dengan kemampuan yang dimilikinya namun ketika ada orang yang bertanya kepada subjek tentang bagaimana cara menyembuhkan orang yang sedang sakit subjek sering tidak mempercayai kemampuan dirinya sendiri terlebih mengenai intuisi dan kepakaan batin yang dimilikinya, tetapi pada akhirnya intuisi subjek tersebut terbukti benar-benar nyata. Konflik lain yang dialami subjek adalah subjek tidak nyaman ketika orang-orang sering bertanya kepada subjek tentang segala sesuatu hal seperti bagaimana cara mengusir makhluk halus dan lain sebagainya. Subjek juga merasa tidak nyaman ketika orang-orang selalu memperhatikan dirinya karena dia adalah seorang anak Indigo.

Selain konflik batin diri, subjek memiliki konflik dengan lingkungan sekitarnya, yaitu ibu. Menurut subjek anak indigo selain mempunyai kelebihan juga memiliki banyak kekurangan, namun kekurangan itulah yang kemudian di unkit-unkit oleh ibunya ketika sedang marah. Cara subjek untuk mengatasi rasa sakit hati saat dimarahi ibunya subjek menganggap hal tersebut sebagai masukan dan terkadang subjek mengaku cuek saat dimarahi ibunya.

Konflik lain yang subjek alami adalah subjek merasa tertekan dengan perilaku ayah tirinya yang tidak pernah peduli dengan kondisi subjek dan ibunya, ayah tirinya lebih suka marah-marah. Subjek menjadi tidak terima dan tidak pernah merasa cocok

dengan ayah tirinya sehingga tidak pernah bisa untuk menganggap orang itu seperti ayah kandungnya sendiri.

Saat di lingkungan sekolah, subjek dianggap aneh dan dijaui teman-temannya seperti kejadian subyek melihat sosok tuyul yang berada di atas lemari kelasnya dan subyek cerita kepada teman-temannya, merekapun menjauhi subyek karena dianggap aneh.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1) Saran untuk remaja indigo (informan)

Agar anak lebih bisa berperilaku asertif kepada orangtua (ibu) tentang apa yang dirasakan misalnya, sedang susah tidur karena sedang diganggu dengan teman astralnya, atau ketika sedang tidak sependapat dengan orangtua (ibu) sehingga akan meminimalisir kebiasaan untuk melukai diri sendiri.

2) Saran untuk orangtua (subjek penelitian)

Agar orangtua lebih menerapkan pola asuh yang demokratis, menunjukkan rasa respek (menghargai dan menghormati) anak. Jangan terlalu untuk mengisolasi atau mengekang anak dan biasakan untuk mengatakan dan menunjukkan jika kita menyayanginya. Selain itu, orangtua harus lebih kreatif dan fleksibel. Ekspektasi yang tinggi justru membuat kemunculan konflik. Oleh karena itu, ajak anak untuk lebih berpartisipasi dalam membuat peraturan atau batasan dan memintalah untuk mematuhi. Berikan anak dengan banyak pilihan serta dampak negatif maupun positifnya, sehingga anak akan lebih mudah mengerti maksud orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, dkk, (2002). *Empowerment, Stress dan Konflik*. Jakarta: Ghalian. Indonesia.
- Arkandito, G. F., Maryani, E., Rahmawan, D., & Wirakusumah, T. K. (2016). Komunikasi verbal pada anggota keluarga yang memiliki anak Indigo. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. 1(1), 42-56.
- Baits, A. N. (2013). *Indigo (Indera Keenam) dalam islam*. From: https://googleweblight.com/?lite_url=https://konsultasisyariah.com/17555-indigo-indera-keenam-dalam-islam.html&ei=MX1JXObr&lc=id
- Carroll.L & Tober. (2000). *An Indigo Celebration* . California, USA.
- Carroll, L & Tober. (2007). *An Indigo Celebration*, Jakarta PT. Buana Ilmu Populer kelompok Gramedia.
- Chapman, V. (2006). *Asuhan Kebidanan Persalinan & Kelahiran (The Midwife's Labour and Birth Handbook)*. Jakarta: EGC.
- Leo. (2009). *Weaving Patterns of live*. France Agency.
- Maftuh, B. (2005). *Pendidikan Resolusi Konflik: Membangun Generasi Muda dan Kewarganegaraan*, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muslim, A. (2014). Manajemen Konflik Interpersonal Di Sekolah. *Jurnal Paedagogy*. 1(2), 123-133.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Virtue, D. (2011). *Indigo Challenge*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.